

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI EDUKASI DAMPAK PERNIKAHAN DINI TERHADAP KESEJAHTERAAN ANAK DI KABUPATEN KAMPAR

¹⁾ Ahmad Zikri, ²⁾ Muslim, ³⁾ Afdhol Rinaldi ⁴⁾ Dhiya Dwi Afifah ⁵⁾ Risa Juita ⁶⁾ Hafidza
Sanshia Arum

^{1,2,3,4,5,6)} Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

^{1,2,3,4,5,6)} Jl. H.R. Soebrantas KM. 15 No. 155 Tuah Madani Kec. Tuah Madani – Pekanbaru

E-mail: ahmadzikriuinsuska@gmail.com, muslimkhansa72@gmail.com, afdhol.rinaldi@uin-suska.ac.id,
12020523943@students.uin-suska.ac.id, 12020524116@students.uin-suska.ac.id, 12020523852@students.uin-suska.ac.id

ABSTRAK

Pernikahan dini masih menjadi tantangan serius di Kabupaten Kampar, Provinsi Riau, dengan berbagai dampak negatif bagi anak. Pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan kesadaran tentang risiko pernikahan dini melalui sosialisasi di tiga sekolah: SMA Negeri 1 Bangkinang Kota, SMA Negeri 3 Tapung, dan MAN 3 Kampar. Kegiatan ini dilakukan dengan metode penyuluhan, diskusi kelompok, serta pemberian materi edukasi berbasis data dan studi kasus. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman siswa terhadap risiko fisik, psikologis, dan sosial akibat pernikahan dini. Faktor utama yang berkontribusi terhadap praktik ini meliputi usia pernikahan (86%), tingkat pendidikan (80%), kondisi ekonomi keluarga (90%), akses informasi seksual (84%), serta norma dan tekanan sosial (65%). Program ini merekomendasikan edukasi berkelanjutan, dukungan kebijakan, serta pemberdayaan ekonomi keluarga sebagai strategi efektif dalam menekan angka pernikahan dini dan meningkatkan kesejahteraan generasi muda.

Kata Kunci: *Pernikahan dini,;Perkembangan anak;Sosialisasi*

ABSTRACT

This community service program aims to raise awareness about the impact of early marriage on child development in Kampar Regency, Riau Province. This program was implemented through socialization in three schools: SMA Negeri 1 Bangkinang Kota, SMA Negeri 3 Tapung, and MAN 3 Kampar. The methods used included counseling, group discussions, and provision of data-based educational materials and case studies. The results showed an increased understanding of the physical, psychological and social risks posed by early marriage. The dominant factors influencing early marriage include age at marriage (86%), education level (80%), family economic conditions (90%), access to sexual information (84%), and social norms and pressures (65%). The activity also succeeded in instilling in students an understanding of the importance of education and emotional readiness before marriage. The program recommends a sustainable approach through cross-sectoral cooperation to reduce the number of early marriages. Intensive education, policy support, and family economic empowerment are expected to improve the welfare of the younger generation.

Keyword: *Early Marriage;Child Development;Socialization*

PENDAHULUAN

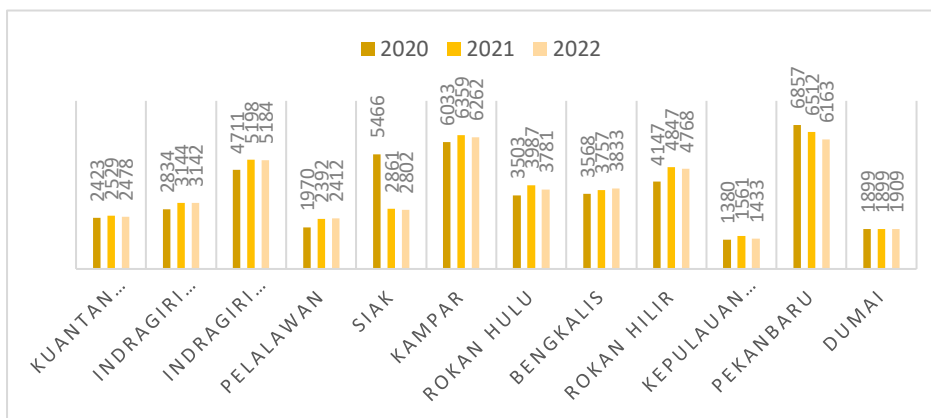
Latar Belakang

Pernikahan dalam Islam merupakan kewajiban yang diatur oleh syariat, sebagai satu-satunya jalan yang diperbolehkan untuk memenuhi kebutuhan seksual secara halal sesuai ajaran agama. Oleh karena itu, menikah bukan hanya bentuk ketaatan terhadap perintah agama, tetapi juga pengakuan terhadap kebutuhan alami yang harus dipenuhi secara etis [1]. terdapat dalam surat An-Nur ayat 32:

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنَّ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُعْزِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: *Menikahkanlah orang-orang yang masih belum menikah di antara kamu, serta mereka yang layak menikah dari hamba-hamba sahayamu, baik laki-laki maupun perempuan. Jika mereka dalam keadaan miskin, Allah akan memberikan kemampuan kepada mereka dengan rahmat-Nya. Dan Allah Maha Luas Karunia-Nya, Maha Mengetahui.*
Surat An-Nur: 32

Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019, yang merevisi Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, menetapkan usia minimal pernikahan bagi laki-laki dan perempuan menjadi 19 tahun. Kebijakan ini bertujuan memastikan kesiapan fisik, mental, dan emosional sebelum menikah, menekan angka perceraian, serta meningkatkan kesejahteraan anak yang dilahirkan dari pernikahan. Selain itu, peningkatan batas usia ini diharapkan dapat mengurangi angka kelahiran, menurunkan risiko kematian ibu dan anak, serta mendukung pemenuhan hak anak, termasuk akses maksimal terhadap pendidikan, kesempatan untuk meraih potensi terbaik, dan mendukung tumbuh kembang mereka secara optimal. [2] Berikut adalah tabel yang menyajikan data jumlah pernikahan di Riau berdasarkan informasi dari Badan Pusat Statistik:



Gambar 1. Diagram Data Jumlah Pernikahan di Riau sumber BPS Riau

Kabupaten Kampar merupakan wilayah dengan jumlah pernikahan tertinggi di Provinsi Riau pada tahun 2022, meskipun tren pernikahan di beberapa daerah lain mengalami penurunan. Fenomena ini menjadi perhatian karena tingginya angka pernikahan dini yang berdampak pada kesejahteraan anak dan keluarga. Berdasarkan data Pengadilan Agama Tinggi Pekanbaru, pada tahun 2022, sebanyak 944 anak di Riau mengajukan dispensasi pernikahan, dengan sebagian besar kasus berasal dari Kabupaten Kampar. Alasan utama permohonan dispensasi ini mencakup kehamilan di luar nikah, konflik keluarga, serta pengaruh lingkungan sosial.

Tingginya angka pernikahan dini di Kabupaten Kampar menunjukkan perlunya intervensi melalui edukasi yang lebih intensif. Faktor ekonomi, tingkat pendidikan, dan norma sosial masih menjadi pemicu utama praktik ini. Perubahan batas usia pernikahan yang ditetapkan pemerintah juga turut memengaruhi jumlah permohonan dispensasi. Dalam konteks ini, program edukasi dan pemberdayaan masyarakat menjadi strategi penting untuk meningkatkan kesadaran akan risiko pernikahan dini serta dampaknya terhadap kesejahteraan anak. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini berfokus pada sosialisasi di beberapa sekolah di Kabupaten Kampar guna menekan angka pernikahan dini melalui peningkatan pemahaman remaja tentang pentingnya

kesiapan fisik, psikologis, dan ekonomi sebelum menikah.

Di sisi lain, kebijakan yang mendukung pemberdayaan perempuan, seperti akses ke pendidikan dan kesempatan kerja, dapat menjadi langkah signifikan dalam mendorong pernikahan pada usia yang lebih matang dan lebih stabil secara sosial serta ekonomi. [3]. Pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan pada usia muda, sering kali sebelum individu mencapai kematangan fisik dan emosional. Menikah pada usia ini mencerminkan ketidaksiapan dari sisi kesehatan fisik maupun psikologis, yang dapat berdampak pada stabilitas kehidupan rumah tangga. Selain itu, pernikahan dini juga dapat mengurangi peluang remaja untuk berkembang, melanjutkan pendidikan, dan berpartisipasi secara maksimal dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk sosial, ekonomi, dan profesional. Kondisi ini dapat menghambat potensi mereka untuk mencapai kemandirian dan kualitas hidup yang lebih baik di masa depan. [4]

Pernikahan dini membawa berbagai dampak negatif bagi individu yang mengalaminya, meliputi aspek psikologis, sosial, ekonomi, hingga kesehatan fisik. Dari sisi sosial, psikologis, dan ekonomi, individu yang menikah pada usia muda sering kali menghadapi tekanan mental akibat perubahan peran yang harus mereka emban sebelum mereka siap secara emosional. Mereka mungkin merasa kewalahan dengan tanggung jawab rumah tangga, pengasuhan anak, serta tekanan dari lingkungan sosial yang menuntut kedewasaan yang belum sepenuhnya dimiliki. Selain itu, dari segi ekonomi, pasangan muda biasanya belum memiliki stabilitas finansial yang memadai, sehingga rentan mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar keluarga. Dampak sosial lainnya termasuk keterbatasan untuk melanjutkan pendidikan dan berkarier, yang dapat menghambat mereka dalam meraih potensi penuh di masa depan. Dari sisi kesehatan fisik, pernikahan dini meningkatkan risiko komplikasi kehamilan dan persalinan, terutama pada perempuan yang tubuhnya belum siap secara biologis untuk melahirkan. Semua faktor ini menunjukkan bahwa pernikahan dini dapat menimbulkan efek domino yang merugikan, baik bagi individu, keluarga, maupun masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, diperlukan edukasi dan intervensi yang lebih kuat untuk mencegah pernikahan dini serta mendukung tumbuh kembang remaja secara optimal. [5].

Meskipun angka perkawinan nasional mengalami penurunan hingga 7,5 persen pada tahun 2023, Indonesia masih dihadapkan pada tantangan besar terkait perkawinan anak. Hingga kini, ratusan ribu anak di bawah usia 18 tahun telah menikah dengan berbagai alasan, salah satunya adalah tekanan ekonomi keluarga. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) selama satu dekade terakhir menunjukkan bahwa praktik perkawinan di bawah umur terus berlanjut. Setiap tahun, sekitar 10,5 persen dari total pernikahan di Indonesia melibatkan anak-anak. Tingkat perkawinan usia anak di Indonesia bahkan menjadi salah satu yang tertinggi di dunia. Pada tahun sebelumnya, Nusa Tenggara Barat mencatat angka tertinggi dengan 17,32 persen, diikuti oleh Sumatera Selatan sebesar 11,41 persen, dan Kalimantan Barat sebesar 11,29 persen. Menurut laporan Unicef 2023, Indonesia berada di peringkat ke-4 dunia dengan perkiraan 25,53 juta anak perempuan yang menikah di bawah umur, menjadikannya negara di kawasan ASEAN dengan jumlah kasus perkawinan anak tertinggi.

Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran besar karena dampak buruk yang dihasilkan sangat signifikan, terutama bagi anak-anak yang menikah sebelum usia 18 tahun. Berdasarkan laporan Komnas Perempuan, ada enam risiko utama terhadap pembangunan sumber daya manusia

akibat perkawinan anak. Pertama, anak perempuan yang menikah dini memiliki risiko empat kali lebih besar untuk tidak menyelesaikan pendidikan menengah. Kedua, mereka kehilangan peluang ekonomi karena terhambat dalam berpartisipasi di bidang sosial dan ekonomi. Ketiga, perempuan muda rentan mengalami kekerasan dalam rumah tangga dan memiliki risiko perceraian yang lebih tinggi. Dampak kesehatan juga serius, seperti meningkatnya risiko kematian ibu saat kehamilan dan persalinan, kerusakan organ reproduksi, serta tingginya tingkat kematian bayi. Bayi yang lahir dari ibu berusia di bawah 20 tahun memiliki risiko 1,5 kali lebih besar untuk meninggal sebelum mencapai usia 28 hari dibandingkan dengan bayi yang lahir dari ibu berusia 20-30 tahun. Selain itu, sekitar 1 dari 3 balita yang lahir dari ibu usia muda berisiko mengalami stunting atau tengkes. Masalah ini memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak untuk mencegah perkawinan anak dan melindungi masa depan generasi muda Indonesia.[6]

Ketika remaja seusianya masih fokus pada pendidikan formal dan merancang masa depan, individu yang menikah di usia muda sudah harus menghadapi tanggung jawab besar, seperti menjalani kehidupan berkeluarga dan menjadi orang tua di usia yang relatif dini. Diharapkan keluarga muda ini mampu menciptakan hubungan yang harmonis serta mencapai kestabilan ekonomi, sehingga mereka dapat menjalani kehidupan yang lebih baik dan mempersiapkan masa depan anak-anak mereka dengan optimal. Terdapat perbedaan yang cukup mencolok dalam angka pernikahan dini pada kelompok usia 15-19 tahun, yaitu sebesar 5,8% di perkotaan dan 11,88% di pedesaan. Data ini menunjukkan bahwa proporsi perempuan muda yang menikah pada usia dini lebih tinggi di wilayah pedesaan dibandingkan dengan perkotaan.[7] Pada usia 18 tahun, individu masih dalam tahap pembentukan identitas dan belum siap secara psikologis untuk menikah atau membangun keluarga. Usia ideal untuk menikah direkomendasikan adalah 25 tahun bagi pria dan 20 tahun bagi wanita, karena pada usia ini kematangan fisik dan psikologis telah optimal. Selain itu, usia 20-30 tahun dianggap sebagai periode terbaik untuk kehamilan guna mengurangi risiko kesehatan. Menikah di usia muda juga berisiko secara ekonomi, karena pasangan biasanya belum siap secara finansial, yang dapat memengaruhi kesejahteraan keluarga. [8]

Penelitian mengenai pernikahan usia dini dan pola asuh anak menunjukkan bahwa pernikahan dini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti masalah ekonomi, rendahnya pendidikan, kurangnya pemahaman tentang kesehatan reproduksi, pengaruh teknologi, pariwisata, budaya lokal, dan kehamilan di luar nikah. Studi juga mengungkap perbedaan pola asuh anak antara pasangan yang menikah muda dan dewasa. Kesimpulannya, pernikahan dini bukanlah fenomena baru, melainkan sudah dianggap umum oleh sebagian masyarakat. [9] Di Kecamatan Tapung, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau, pernikahan usia dini menjadi hal yang umum, terutama di kalangan perempuan. Faktor utama yang mendorong fenomena ini meliputi rendahnya minat melanjutkan pendidikan, kondisi ekonomi keluarga yang sulit, dan keputusan pribadi untuk berhenti sekolah. Banyak remaja hanya menyelesaikan pendidikan hingga tingkat SD atau SMP. Data awal dari Kantor Urusan Agama setempat menunjukkan sekitar 30 pasangan menikah dini.

Penelitian sebelumnya mengidentifikasi bahwa konflik dan perceraian dalam pernikahan dini sering disebabkan oleh ketidakstabilan ekonomi serta ketidakmatangan emosional pasangan. Keterbatasan pekerjaan tetap menjadi sumber utama tekanan ekonomi, sementara usia muda dan tingkat ego yang tinggi memicu konflik dalam rumah tangga. Berdasarkan teori konflik, perbedaan kepentingan dan ketegangan sosial dalam hubungan ini dapat berkembang menjadi perselisihan yang lebih luas. Sebagai respons, program pengabdian masyarakat berfokus pada peningkatan

kesadaran masyarakat tentang dampak negatif pernikahan dini terhadap perkembangan anak. Melalui sosialisasi terarah, program ini bertujuan memberikan pemahaman tentang risiko fisik, emosional, dan sosial dari pernikahan dini. Harapannya, masyarakat dapat lebih sadar dan mendukung upaya pencegahan pernikahan dini demi kesejahteraan anak-anak.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian Tindakan Partisipatif (Participatory Action Research/ PAR) merupakan salah satu metode penelitian dengan pendekatan kualitatif yang membutuhkan pemahaman dan evaluasi mendalam. Metode ini dipandang sebagai jenis penelitian kualitatif yang bersifat demokratis, adil, reflektif, dan bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup. Namun, PAR memiliki karakteristik yang unik dan membedakannya dari metode kualitatif lainnya. [10]

Dalam Penelitian Tindakan Partisipatif (PAR), berbagai metode pengumpulan data diterapkan sesuai dengan isu atau situasi yang ada, dengan peneliti dan partisipan bekerja sama untuk memilih metode yang paling tepat. Disarankan untuk menggunakan minimal tiga metode untuk mengatasi keterbatasan masing-masing, yang memungkinkan triangulasi data dan menghasilkan solusi masalah yang lebih efektif. Beberapa metode yang sering digunakan antara lain diskusi grup, observasi partisipan, dan wawancara. Untuk tujuan makalah ini, fokus diskusi akan pada tiga metode yang paling banyak dibahas dalam literatur: kelompok fokus, observasi partisipan, dan wawancara. Proyek PAR melibatkan kolaborasi antara peneliti dan peserta untuk memahami isu tertentu, dengan menggunakan metode pengumpulan data seperti diskusi grup, observasi partisipan, dan wawancara. Diskusi grup adalah wawancara kelompok yang melibatkan 7-12 individu dengan karakteristik relevan dengan fokus penelitian. Ini menciptakan lingkungan komunikasi yang mendukung di mana berbagai sudut pandang dihargai.

1. Observasi partisipan melibatkan pencatatan sistematis perilaku dan objek dalam lingkungan sosial, memberikan peneliti wawasan langsung tentang perilaku sosial.
2. Wawancara memungkinkan partisipan untuk menggambarkan pengalaman mereka sendiri, memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi perspektif mereka dengan rasa hormat. Dalam PAR, semua yang terlibat adalah partisipan aktif, dengan peneliti memberikan struktur tetapi memungkinkan diskusi bebas. Observasi partisipan dapat digabungkan dengan kelompok fokus untuk mendapatkan akses yang lebih baik ke kelompok dan memeriksa kesimpulan.

Untuk tujuan triangulasi data, disarankan untuk menggunakan setidaknya tiga metode pengumpulan data yang berbeda. Selain diskusi grup, observasi partisipan, dan wawancara, metode lain yang dapat digunakan meliputi buku harian, catatan lapangan, kuesioner, dan survei. Pendekatan ini akan melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat, terutama generasi muda, dalam proses pengumpulan data, analisis, dan pengambilan keputusan. Dalam konteks ini, generasi muda dapat dilibatkan dalam kegiatan penyuluhan, pelatihan, dan aktivitas edukatif lainnya mengenai dampak pernikahan dini terhadap perkembangan anak. Dengan cara ini, mereka dapat menjadi agen perubahan yang berperan aktif dalam mencegah pernikahan dini di komunitas mereka.

Kerangka Kerja Pengabdian

Untuk mendukung kelancaran kegiatan pengabdian ini, penulis menyusun suatu kerangka kerja yang digambarkan dalam ilustrasi berikut:



Gambar 2. Kerangka Kerja Pemberdayaan Masyarakat Melalui Edukasi Dampak Pernikahan Dini Terhadap Kesejahteraan Anak Di Kabupaten Kampar

Tahapan kegiatan penelitian tindakan partisipatif (PAR) dalam pengabdian masyarakat terkait pernikahan dini. Berikut adalah langkah-langkahnya:

1. Pendahuluan dan Identifikasi Masalah
 - Mengadakan pertemuan awal dengan masyarakat dan pemangku kepentingan.
 - Mengidentifikasi permasalahan utama terkait pernikahan dini.
2. Perencanaan Program Edukasi
 - Menentukan metode pengumpulan data (kelompok diskusi, wawancara, observasi partisipan).
 - Menyusun materi edukasi dan strategi sosialisasi.
3. Pelaksanaan Program
 - Mengadakan diskusi kelompok dengan siswa dan masyarakat.
 - Melaksanakan observasi partisipan terhadap perilaku dan respons masyarakat.

- Melakukan wawancara dengan peserta mengenai persepsi mereka terhadap pernikahan dini.
4. Analisis dan Evaluasi
- Mengolah hasil diskusi, observasi, dan wawancara.
 - Mengidentifikasi faktor utama yang memengaruhi pernikahan dini.
5. Rekomendasi dan Tindak Lanjut
- Menyusun laporan hasil kegiatan.
 - Mendorong kebijakan berbasis edukasi untuk menekan angka pernikahan dini.
 - Mendorong peran aktif generasi muda sebagai agen perubahan.

HASIL

Pernikahan dini merupakan isu yang terus menjadi perhatian berbagai pihak karena dampaknya yang luas terhadap individu dan masyarakat. Berbagai penelitian telah mengungkapkan bahwa pernikahan di bawah usia 19 tahun sering dilakukan tanpa kesiapan yang memadai, baik dari segi fisik, psikologis, maupun ekonomi. Hal ini tidak hanya berpengaruh terhadap kesehatan reproduksi, tetapi juga berkaitan dengan permasalahan sosial, ekonomi, dan ketahanan rumah tangga. Sejumlah penelitian sebelumnya memberikan gambaran mengenai dampak pernikahan dini serta upaya intervensi yang telah dilakukan. Sekarayu dan Nurwati (2021) menyoroti bahwa pernikahan pada usia di bawah 19 tahun sering dilakukan tanpa kesiapan fisik, psikologis, dan ekonomi yang memadai. Hal ini berpotensi menimbulkan berbagai dampak negatif terhadap kesehatan reproduksi, baik bagi perempuan maupun laki-laki. Oleh karena itu, penulis menekankan pentingnya persiapan menyeluruh sebelum menikah untuk meminimalkan risiko tersebut [11]. Hamid, Ritonga, dan Nasution (2022) menyoroti bahwa pernikahan dini masih menjadi masalah serius di masyarakat, membawa dampak negatif yang luas, termasuk aspek psikologis, sosial, kesehatan, ketahanan rumah tangga, dan ekonomi. Untuk mengatasi hal ini, penulis melaksanakan program sosialisasi di Panyabungan dengan metode pembimbingan dan pendampingan berkelanjutan. Hasilnya menunjukkan respons positif dari masyarakat, ditandai dengan tingginya tingkat kepuasan dan antusiasme, yang mengindikasikan bahwa edukasi melalui sosialisasi efektif dalam meningkatkan pemahaman dan dapat menjadikan masyarakat sebagai agen perubahan dalam menekan angka pernikahan dini [12]. Utami, Santoso, dan Purnomo (2019) membahas konsekuensi negatif dari pernikahan dini, termasuk masalah kesehatan reproduksi, peningkatan risiko kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), dan penurunan kualitas hidup anak. Penulis menekankan pentingnya edukasi dan intervensi untuk mencegah pernikahan dini guna melindungi kesejahteraan anak dan keluarga [13].

Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa pernikahan dini bukan hanya persoalan individu, tetapi juga fenomena sosial yang membutuhkan pendekatan holistik untuk mengurangi dampak negatifnya. Berikut ini akan dibahas lebih lanjut hasil penelitian terkait permasalahan ini serta langkah-langkah yang dapat diambil untuk menanggulangnya.

Dokumentasi Kegiatan Sosialisasi Pernikahan Dini di SMA Negeri 1 Bangkinang Kota

Kegiatan sosialisasi dimulai pada pagi hari di Masjid SMA Negeri 1 Bangkinang Kota, yang telah dipersiapkan dengan rapi, lengkap dengan perlengkapan audiovisual untuk mendukung penyampaian materi. Tim pengabdian masyarakat disambut dengan hangat oleh kepala sekolah, guru, dan siswa yang hadir tepat waktu. Kepala sekolah memberikan sambutan singkat, mengapresiasi kegiatan ini sebagai langkah penting untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang dampak pernikahan dini. Moderator kemudian memperkenalkan tim pemateri dan latar belakang akademik mereka, guna membangun kepercayaan dan antusiasme peserta.

Sesi penyampaian materi dimulai dengan pendekatan interaktif. Tim pemateri menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa, menggabungkan cerita inspiratif dan data statistik, seperti tingginya angka pernikahan dini di beberapa daerah. Materi juga membahas dampak psikologis, sosial, dan ekonomi dari pernikahan dini serta pentingnya pendidikan sebagai pencegahannya. Pemateri secara aktif melibatkan siswa dengan bertanya tentang pendapat atau pengalaman mereka, yang langsung direspon dengan jawaban cerdas dari para siswa. Antusiasme siswa sangat tinggi, terlihat dari fokus mereka selama sesi, dengan banyak yang mencatat poin penting dan mengisi kuesioner yang dibagikan oleh tim pengabdian masyarakat. Suasana semakin hidup ketika pemateri memberikan analogi atau cerita yang relevan dengan kehidupan mereka. Pada sesi tanya jawab, siswa menunjukkan kemampuan berpikir kritis. Beberapa siswa mengajukan pertanyaan mendalam, seperti:

- "Bagaimana pernikahan dini bisa berdampak pada keberlanjutan pendidikan perempuan di daerah pedesaan?"
- "Apa solusi praktis yang dapat dilakukan remaja untuk menghindari tekanan keluarga yang memaksa menikah muda?"
- "Bagaimana pemerintah memastikan perlindungan hukum bagi anak-anak yang rentan terhadap pernikahan dini?"

Beberapa siswa juga berbagi cerita tentang pengalaman kerabat mereka yang terdampak pernikahan dini, menunjukkan empati dan pemahaman sosial yang tinggi. Kegiatan diakhiri dengan penyampaian ringkasan materi dan pembagian doorprize kepada siswa yang berhasil menjawab pertanyaan atau memberikan tanggapan menarik selama sesi. Tim pemateri menekankan pentingnya menjadikan pendidikan dan pengembangan diri sebagai prioritas utama sebelum memasuki kehidupan pernikahan. Suasana acara sangat positif, dengan banyak siswa yang secara sukarela menyatakan dukungan terhadap upaya pencegahan pernikahan dini. Para guru juga mengungkapkan apresiasi mereka atas keberhasilan acara ini dan berharap kegiatan serupa dapat terus dilaksanakan untuk mendukung perkembangan siswa. Kesuksesan kegiatan ini didukung oleh karakteristik siswa SMA Negeri 1 Bangkinang Kota, yang sebagian besar berasal dari daerah perkotaan. Mereka menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang baik dan cepat menyerap pengetahuan baru. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan dan lingkungan yang mendukung dapat meningkatkan kesadaran remaja terhadap isu-isu sosial penting seperti

pernikahan dini. Berikut dokumentasi:



Gambar 3. Kegiatan Penyampaian Sosialisasi Pernikahan Dini di SMA Negeri 1 Bangkinang Kota

Dokumentasi Kegiatan Sosialisasi Pernikahan Dini di SMA Negeri 3 Tapung

Kegiatan sosialisasi dimulai pada pagi hari di mushola sederhana milik SMA Negeri 3 Tapung. Mushola telah dirapikan untuk menciptakan suasana yang nyaman. Tim pengabdian masyarakat disambut dengan hangat oleh kepala sekolah dan beberapa guru yang antusias mendukung program ini. Suasana akrab terlihat dari senyuman para siswa yang sudah berkumpul sejak pagi. Kepala sekolah membuka acara dengan sambutan, menekankan pentingnya sosialisasi ini untuk memberikan wawasan kepada siswa mengenai dampak buruk pernikahan dini. Para siswa mendengarkan dengan tertib, meskipun sebagian masih terlihat malu-malu. Materi disampaikan dengan pendekatan sederhana dan komunikatif. Pemateri menggunakan bahasa sehari-hari yang mudah dipahami, dilengkapi contoh-contoh konkret yang relevan dengan kehidupan siswa di daerah pedesaan. Pemaparan dimulai dengan pengenalan konsep pernikahan dini, disertai penjelasan dampak negatifnya terhadap pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan. Kasus-kasus dari daerah lain juga dijadikan contoh untuk membantu siswa memahami realitas fenomena ini. Untuk menjaga perhatian siswa, pemateri menyisipkan humor ringan dan cerita menarik sehingga suasana lebih santai.

Meskipun antusiasme siswa belum setinggi yang terlihat di sekolah sebelumnya, mereka tetap menunjukkan perhatian dengan mendengarkan secara serius dan mencatat poin-poin penting sembari mengisi kuesioner yang dibagikan. Beberapa siswa tampak baru memahami isu ini, terlihat dari ekspresi mereka yang terkejut mendengar data dan cerita yang disampaikan. Pada sesi tanya jawab, meskipun tidak semua siswa aktif, beberapa di antaranya mengajukan pertanyaan yang menunjukkan rasa ingin tahu mereka, seperti:

- "Apa yang harus kami lakukan jika teman kami dipaksa menikah muda oleh keluarganya?"
- "Bagaimana caranya meyakinkan orang tua bahwa pendidikan lebih penting daripada menikah muda?"
- "Apakah menikah muda bisa merugikan secara ekonomi?"

Meskipun pertanyaan mereka lebih sederhana dibandingkan dengan sekolah sebelumnya, hal ini mencerminkan pemahaman awal yang mulai terbentuk dan keberanian untuk bertanya

dalam suasana yang mungkin baru bagi mereka. Pemateri menutup kegiatan dengan merangkum secara sederhana dampak pernikahan dini dan menekankan pentingnya menjadikan pendidikan sebagai prioritas utama. Sesi penutup ini diakhiri dengan pembagian doorprize kepada siswa yang aktif bertanya. Keberhasilan kegiatan ini terlihat dari meningkatnya pemahaman siswa terhadap isu pernikahan dini, meskipun respons mereka masih relatif lambat. Hal ini wajar mengingat mayoritas siswa berasal dari daerah pedesaan yang kurang terpapar informasi modern dan kritis.

Kegiatan ini memberikan pengalaman baru bagi para siswa, membuka wawasan mereka, dan menanamkan kesadaran akan pentingnya pendidikan serta pengembangan diri sebelum menikah. Dukungan dari guru dan staf sekolah menjadi salah satu faktor penting dalam kesuksesan program ini. Mereka diharapkan terus membimbing siswa agar pengetahuan yang diperoleh dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Berikut dokumentasi:



Gambar 4. Kegiatan Penyampaian Sosialisasi Pernikahan Dini di SMA Negeri 3 Tapung

Dokumentasi Kegiatan Sosialisasi Pernikahan Dini di MAN 3 Kamar

Kegiatan sosialisasi dimulai pada pagi hari di Mushola MAN 3 Kamar, yang telah dihiasi dengan spanduk bertuliskan tema kegiatan. Suasana yang kondusif mencerminkan dukungan penuh dari pihak madrasah terhadap program edukasi ini. Tim pengabdian masyarakat disambut hangat oleh kepala madrasah dan para guru yang hadir bersama siswa-siswi. Acara dibuka dengan sambutan dari kepala madrasah, yang menyoroti pentingnya memahami dampak pernikahan dini dalam perspektif Islam, termasuk bagaimana Islam mengutamakan pendidikan dan kematangan sebagai dasar membentuk keluarga. Sesi materi dimulai dengan mengaitkan topik sosialisasi dengan ajaran Islam, khususnya fiqh pernikahan, yang sudah dikenal siswa melalui kurikulum madrasah. Pendekatan ini langsung menarik perhatian siswa, karena relevan dengan pengetahuan mereka. Pemateri menyampaikan materi secara interaktif, mengangkat contoh nyata tentang pernikahan dini dari perspektif agama, sosial, dan kesehatan. Hadis-hadis

Nabi serta pandangan ulama tentang kesiapan mental dan fisik sebelum menikah dijelaskan secara mendalam, diiringi cerita inspiratif dan analogi yang menarik perhatian siswa.

Antusiasme siswa terlihat jelas sejak awal kegiatan. Mereka mendengarkan dengan serius, mencatat poin-poin penting, dan sesekali berdiskusi dengan teman untuk memperjelas pemahaman sembari mengisi kuesioner yang dibagikan. Sebagai mayoritas berasal dari lingkungan sekitar madrasah, siswa menunjukkan keseimbangan antara pemikiran kritis dan rasa ingin tahu yang tinggi. Ketika pemateri menyampaikan data dan fakta mengenai dampak pernikahan dini, siswa memberikan komentar yang mencerminkan kemampuan analisis mereka, dengan mengaitkan dampak sosial pada prinsip-prinsip syariah. Sesi tanya jawab menjadi puncak dari keaktifan siswa. Banyak yang mengajukan pertanyaan, seperti:

- "Bagaimana Islam memandang pernikahan dini jika seseorang sudah dianggap baligh tetapi belum matang secara mental?"
- "Apa yang harus dilakukan jika orang tua memaksa menikah muda dengan alasan tradisi?"
- "Bagaimana cara mencegah pernikahan dini di komunitas kami dengan pendekatan yang Islami?"

Pertanyaan siswa mencerminkan pemahaman yang mendalam, di mana mereka tidak hanya menerima materi tetapi juga mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Beberapa siswa berbagi pengalaman keluarga atau kerabat terkait pernikahan dini, yang memperkaya diskusi. Panitia memberikan hadiah kepada siswa yang aktif bertanya, menambah semangat partisipasi. Kegiatan ditutup dengan penekanan pentingnya pendidikan dan kematangan emosional sebelum menikah. Siswa diajak menjadi agen perubahan di komunitas, menyebarkan pemahaman tentang bahaya pernikahan dini sesuai ajaran Islam. Sosialisasi ini berhasil meningkatkan pemahaman siswa MAN 3 Kampar, didukung oleh latar belakang pendidikan agama yang kuat yang membuat mereka merespons materi dengan cepat dan kritis. Perpaduan wawasan Islami dan pengetahuan umum menjadikan kegiatan ini relevan dan menarik. Dukungan madrasah dan lingkungan semi kota-desa turut berkontribusi pada keberhasilannya. Guru-guru berharap program serupa dapat terus dilakukan untuk mempersiapkan masa depan siswa yang lebih baik. Berikut dokumentasi:



Gambar 5. Kegiatan Penyampaian Sosialisasi Pernikahan Dini di MAN 3 Kampar

Perbedaan Respons Siswa Di Ketiga Sekolah dalam kegiatan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Edukasi Dampak Pernikahan Dini Terhadap Kesejahteraan Anak Di Kabupaten Kampar

Tabel 1. Tabel Pengelolaan Data

| Faktor Utama | SMA Negeri 1 Bangkinang Kota | SMA Negeri 3 Tapung | MAN 3 Kampar |
|--------------------------------------|--|--|---|
| Latar Belakang Sosial dan Lingkungan | memiliki akses informasi yang lebih baik karena berada di daerah perkotaan | berasal dari lingkungan pedesaan dengan paparan informasi yang lebih terbatas | Berasal dari lingkungan pinggiran kota sehingga cukup menerima informasi |
| Pola Pendidikan | terbiasa dengan diskusi terbuka | Diskusi terbuka belum sepenuhnya diterapkan | pendekatan berbasis ajaran Islam memberikan daya tarik tersendiri bagi siswa |
| Pengaruh Guru dan Sekolah | Siswa Tampak Lebih Aktif karena sudah biasa berdiskusi | Siswa tampak masih kurang terbiasa dengan diskusi interaktif yang menuntut partisipasi aktif | dukungan guru dalam mengaitkan materi dengan perspektif Islam membantu meningkatkan pemahaman siswa |

Hasil Wawancara mendalam

Dalam penelitian ini, wawancara mendalam dilakukan dengan tiga kelompok utama: siswa, guru, dan orang tua. Data kualitatif ini bertujuan untuk memahami lebih dalam persepsi mereka terhadap pernikahan dini, faktor pendorong, serta dampaknya terhadap kehidupan individu dan masyarakat.

Perspektif Siswa

Berdasarkan wawancara dengan siswa dari tiga sekolah yang menjadi lokasi sosialisasi, sebagian besar dari mereka memahami dampak negatif pernikahan dini terhadap pendidikan dan masa depan mereka. Seorang siswa di MAN 3 Kampar menyatakan:

"Saya melihat banyak teman yang menikah muda dan akhirnya tidak bisa melanjutkan sekolah. Mereka kesulitan mencari pekerjaan dan hidup dalam kondisi ekonomi yang sulit."

Namun, beberapa siswa masih merasa tertekan oleh norma sosial dan keluarga yang mendorong pernikahan dini, terutama di lingkungan pedesaan. Salah satu siswa di SMA Negeri 3 Tapung mengungkapkan:

"Orang tua saya bilang menikah muda itu lebih baik daripada pergaulan bebas. Saya bingung harus bagaimana karena saya masih ingin sekolah."

Perspektif Guru

Guru yang diwawancarai juga memiliki pandangan yang beragam mengenai pernikahan dini. Seorang guru di SMA Negeri 1 Bangkinang Kota menekankan pentingnya edukasi sejak dini:

"Kami berusaha memberikan pemahaman kepada siswa bahwa pendidikan adalah jalan utama menuju masa depan yang lebih baik. Namun, beberapa dari mereka masih terpengaruh oleh tekanan keluarga."

Sementara itu, guru di MAN 3 Kampar menyoroti pentingnya pendekatan agama dalam mengatasi pernikahan dini:

"Kami menanamkan pemahaman bahwa Islam juga menekankan kesiapan mental dan ekonomi sebelum menikah. Tidak hanya sekadar sudah baligh."

Perspektif Orang Tua

Wawancara dengan orang tua mengungkapkan adanya perbedaan pandangan. Beberapa orang tua mendukung pernikahan dini karena faktor ekonomi. Seorang ibu di Tapung mengatakan:

"Kalau anak perempuan saya menikah, saya tidak perlu lagi menanggung biaya hidupnya. Apalagi kalau suaminya dari keluarga yang mampu."

Namun, ada juga orang tua yang mulai memahami pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka. Seorang ayah di Bangkinang Kota menegaskan:

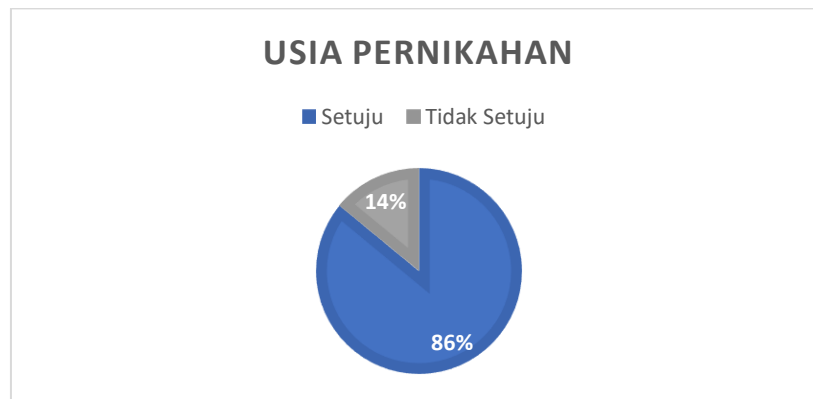
"Saya tidak ingin anak saya mengalami kesulitan seperti saya dulu. Saya ingin dia menyelesaikan sekolah dan punya pekerjaan yang baik sebelum menikah."

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa meskipun ada kesadaran akan dampak negatif pernikahan dini, masih terdapat tekanan sosial dan ekonomi yang mendorong praktik ini. Oleh karena itu, strategi pencegahan harus melibatkan edukasi yang lebih luas, tidak hanya kepada siswa tetapi juga kepada orang tua dan masyarakat secara keseluruhan. Dengan pendekatan berbasis wawancara mendalam ini, penelitian menjadi lebih komprehensif dan dapat memberikan rekomendasi yang lebih efektif dalam upaya menekan angka pernikahan dini di Kabupaten Kampar.

Pencapaian: Indikator keberhasilan yang telah diraih, baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

Data diambil dari 300 anak dari 3 sekolah berbeda menunjukkan bahwa Indikator yang digunakan dalam kuesioner (Indikator Pernikahan Dini) memiliki pengaruh terhadap terjadinya pernikahan dini adalah sebagai berikut:

1. Usia pernikahan

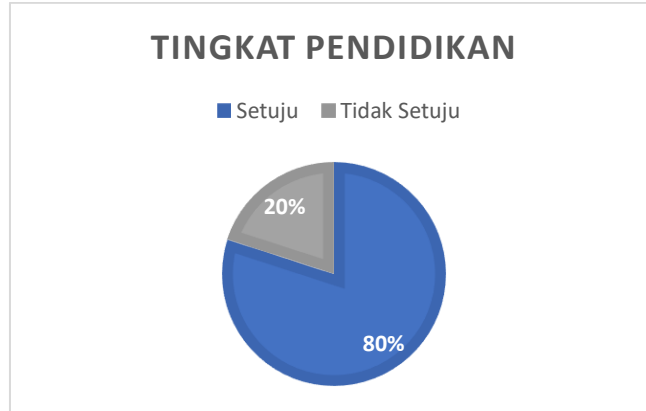


Indikator Usia Pernikahan memiliki pengaruh sebanyak 86% terhadap terjadinya pernikahan dini dengan komposisi sebagai berikut:

- SMA 1 Bangkinang Kota: 100%
- SMA 3 Tapung: 60%
- MAN 3 Kampar: 100%

Berdasarkan data yang ada, indikator usia pernikahan terbukti menjadi faktor dominan dengan kontribusi sebesar 86% terhadap terjadinya pernikahan dini. Hal ini terlihat jelas dari temuan di SMA 1 Bangkinang Kota, di mana 100% kejadian pernikahan dini sepenuhnya dipengaruhi oleh usia pernikahan, menunjukkan bahwa tidak ada faktor lain yang signifikan. Sementara itu, di SMA 3 Tapung, usia pernikahan memengaruhi 60% kasus, dengan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain seperti sosial, ekonomi, atau budaya. Namun, terdapat data pengulangan yang menyebutkan pengaruh 100% di SMA yang sama, yang membutuhkan klarifikasi lebih lanjut. Secara keseluruhan, data ini menyoroti pentingnya upaya edukasi dan penyadaran tentang usia pernikahan ideal untuk menekan angka pernikahan dini, terutama di lingkungan pendidikan, sebagai langkah strategis untuk masa depan generasi muda.

2. Tingkat pendidikan

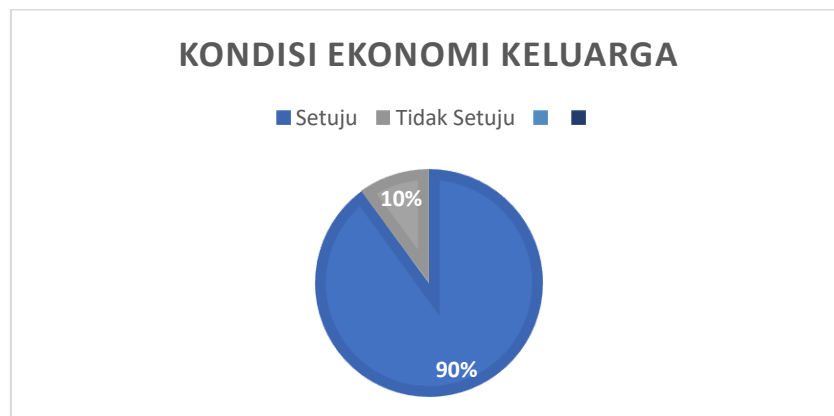


Indikator Tingkat Pendidikan memiliki pengaruh sebanyak 80% terhadap terjadinya pernikahan dini dengan komposisi sebagai berikut:

- SMA 1 Bangkinang Kota: 95%
- SMA 3 Tapung: 55%
- MAN 3 Kampar: 90%

Tingkat pendidikan memiliki pengaruh besar terhadap terjadinya pernikahan dini, dengan kontribusi mencapai 80%. Hal ini semakin diperkuat oleh data dari SMA 1 Bangkinang Kota, di mana 95% kejadian pernikahan dini terkait langsung dengan rendahnya tingkat pendidikan. Sementara itu, di SMA 3 Tapung, tingkat pendidikan memengaruhi 55% hingga 90% kasus, menunjukkan bahwa faktor pendidikan tetap dominan meskipun faktor lain turut berperan. Temuan ini menjadi pengingat pentingnya peningkatan akses dan kualitas pendidikan sebagai langkah strategis untuk mencegah pernikahan dini, memastikan generasi muda dapat mempersiapkan masa depan yang lebih baik melalui pendidikan yang memadai.

3. Kondisi Ekonomi keluarga



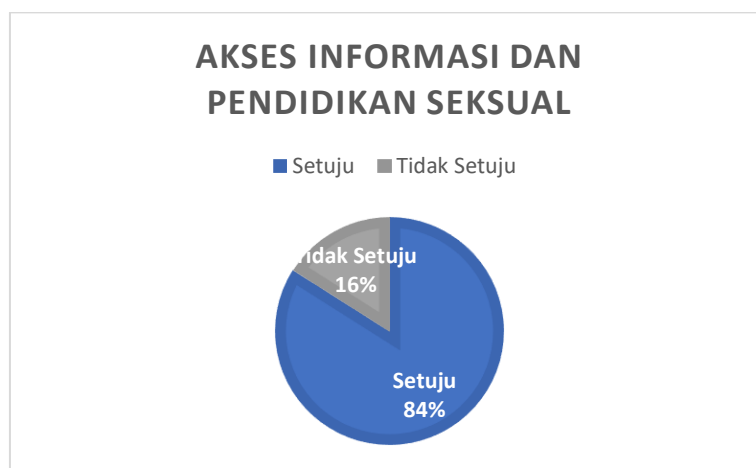
Indikator Kondisi Ekonomi Keluarga memiliki pengaruh sebanyak 90% terhadap terjadinya pernikahan dini dengan komposisi sebagai berikut:

- SMA 1 Bangkinang Kota: 92%
- SMA 3 Tapung: 88%
- MAN 3 Kampar: 90%

Kondisi ekonomi keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap terjadinya

pernikahan dini, dengan kontribusi mencapai 90%. Hal ini terlihat dari data yang menunjukkan bahwa 92% pernikahan dini di SMA 1 Bangkinang Kota dan 88% hingga 90% di SMA 3 Tapung dapat dijelaskan oleh faktor ekonomi keluarga. Data ini menggambarkan bahwa kondisi ekonomi yang kurang stabil atau kesulitan ekonomi dapat mendorong remaja untuk menikah lebih dini, sebagai solusi untuk mengurangi beban ekonomi keluarga. Oleh karena itu, peningkatan kesejahteraan ekonomi keluarga menjadi langkah penting untuk mencegah pernikahan dini, serta memberikan kesempatan bagi generasi muda untuk meraih pendidikan dan masa depan yang lebih baik.

4. Akses Informasi dan Pendidikan Seksual

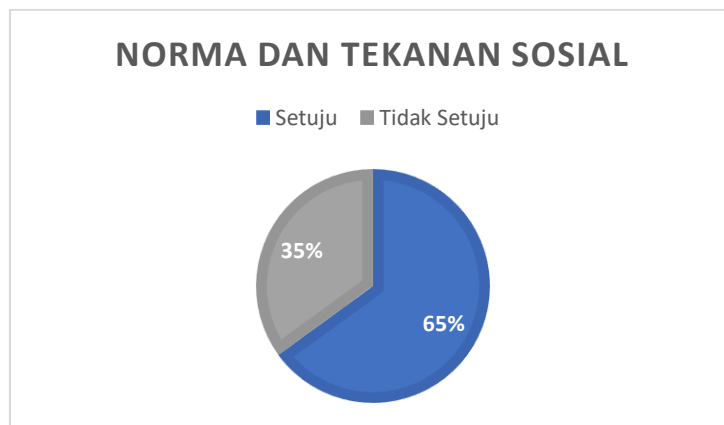


Indikator Akses Informasi Dan Pendidikan Seksual memiliki pengaruh sebanyak 84% terhadap terjadinya pernikahan dini dengan komposisi sebagai berikut:

- SMA 1 Bangkinang Kota: 80%
- SMA 3 Tapung: 88%
- MAN 3 Kampar: 84%

Akses informasi dan pendidikan seksual memiliki peran yang sangat besar dalam mencegah pernikahan dini, dengan pengaruh mencapai 84%. Hal ini tercermin dari data yang menunjukkan bahwa 80% pernikahan dini di SMA 1 Bangkinang Kota dan 84% hingga 88% di SMA 3 Tapung dapat dijelaskan oleh kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang pendidikan seksual. Data ini menggarisbawahi pentingnya pemberian informasi yang tepat dan edukasi seksual yang memadai bagi remaja, untuk membantu mereka membuat keputusan yang lebih bijak mengenai kehidupan pribadi mereka. Dengan meningkatkan akses informasi dan pendidikan seksual, kita dapat menurunkan angka pernikahan dini dan memberikan generasi muda kesempatan untuk meraih masa depan yang lebih cerah.

5. Norma dan tekanan sosial



Indikator Norma Dan Tekanan Sosial memiliki pengaruh sebanyak 65% terhadap terjadinya pernikahan dini dengan komposisi sebagai berikut:

- SMA 1 Bangkinang Kota: 65%
- SMA 3 Tapung: 70%
- MAN 3 Kampar: 60%

Norma dan tekanan sosial memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap terjadinya pernikahan dini, dengan kontribusi mencapai 65%. Data menunjukkan bahwa di SMA 1 Bangkinang Kota, 65% kejadian pernikahan dini dipengaruhi oleh norma sosial, sementara di SMA 3 Tapung, pengaruh norma dan tekanan sosial bervariasi antara 60% hingga 70%, dengan angka tertinggi tercatat pada data pertama. Hal ini menunjukkan bahwa faktor sosial, seperti ekspektasi masyarakat atau tekanan keluarga, dapat menjadi pendorong kuat bagi remaja untuk menikah lebih dini. Oleh karena itu, penting untuk merubah pandangan sosial yang mendukung pernikahan dini serta memberikan edukasi yang lebih baik untuk mengurangi dampak norma sosial terhadap keputusan hidup remaja, guna menciptakan masa depan yang lebih baik dan berkelanjutan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pernikahan dini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi, khususnya tekanan sosial dan kondisi ekonomi. Tekanan sosial dapat berupa norma budaya yang menganggap menikah pada usia muda sebagai hal wajar atau sebagai bentuk menjaga kehormatan keluarga. Di sisi lain, kondisi ekonomi yang sulit sering kali menjadi alasan utama keluarga memilih menikahkan anak lebih awal sebagai strategi mengurangi beban ekonomi.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa tekanan sosial dan ekonomi saling memperkuat dalam mendorong pernikahan dini. Di komunitas dengan tingkat ekonomi rendah, tekanan sosial untuk menikah muda sering kali lebih kuat karena terbatasnya akses terhadap pendidikan dan kesempatan kerja. Hal ini membuat pernikahan dini dianggap sebagai solusi cepat untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga, meskipun dalam jangka panjang dapat menimbulkan dampak negatif seperti rendahnya tingkat pendidikan dan keterbatasan akses terhadap pekerjaan yang layak. Sebaliknya, dalam kondisi ekonomi yang lebih baik, tekanan sosial cenderung lebih fleksibel karena individu memiliki lebih banyak peluang untuk menunda pernikahan dan mengejar pendidikan atau karier. Oleh karena itu, strategi intervensi yang efektif dalam menekan angka pernikahan dini harus mencakup pendekatan yang tidak hanya

meningkatkan kesadaran masyarakat akan risiko pernikahan dini tetapi juga memperkuat ekonomi keluarga serta mengubah norma sosial yang mendukung praktik ini.

Dengan demikian, pendekatan edukasi yang dikombinasikan dengan pemberdayaan ekonomi menjadi langkah strategis yang dapat membantu menekan angka pernikahan dini secara lebih efektif dan berkelanjutan.

- Respon Masyarakat: Evaluasi terhadap penerimaan dan partisipasi masyarakat.
 1. Wawancara kepala sekolah/ yang mewakili
 2. Wawancara terhadap siswa
- Dampak Program: Analisis terhadap perubahan atau manfaat yang dirasakan oleh masyarakat.
 1. Wawancara kepala sekolah/ yang mewakili
 2. Wawancara terhadap siswa

Analisis Hasil

Dalam penelitian ini, beberapa aspek utama yang dibahas antara lain adalah Sosialisasi Dampak Pernikahan Dini Terhadap Perkembangan Anak Di Kabupaten Kampar. Rencana pembahasan ini akan menguraikan dua topik terkait dengan dampak pernikahan dini, serta perkembangan anak.

1. Kebijakan Pemerintah Terkait Pernikahan Dini di Kabupaten Kampar

Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 Perubahan pada UU Nomor 16 Tahun 2019 meningkatkan batas usia minimal pernikahan menjadi 19 tahun bagi perempuan, menyamakan dengan laki-laki. Hal ini dirancang untuk melindungi hak anak dan mengurangi angka pernikahan dini. Dampak Kebijakan Data menunjukkan penurunan jumlah pernikahan dini di Kabupaten Kampar dan sekitarnya. Namun, angka permohonan dispensasi nikah di pengadilan agama tetap tinggi. Kebijakan ini perlu penguatan implementasi, terutama di daerah pedesaan dengan tingkat kesadaran yang lebih rendah.

Tantangan Implementasi Tantangan utama dalam pelaksanaan kebijakan ini meliputi:

- Minimnya sosialisasi regulasi baru di komunitas lokal.
- Kesenjangan budaya dan tradisi yang mengakar kuat.
- Tekanan ekonomi yang mendorong keluarga menikahkan anak di usia muda.

2. Peran dan Keterlibatan Stakeholder dalam Pencegahan Pernikahan Dini

Keterlibatan Pemerintah Daerah Pemerintah daerah telah melakukan program penyuluhan dan pemberdayaan masyarakat. Namun, sinergi antara pemerintah pusat, daerah, dan pengadilan agama masih perlu ditingkatkan untuk mengurangi angka pernikahan dini. Peran Lembaga Non-Pemerintah dan Sektor Swasta Lembaga non-pemerintah memberikan dukungan edukasi kepada masyarakat melalui penyuluhan. Di sisi lain, sektor swasta dapat dilibatkan dalam kampanye

melalui CSR untuk memperluas cakupan program. Edukasi dan Penyuluhan Edukasi tentang dampak negatif pernikahan dini terhadap perkembangan anak menjadi fokus utama. Penyuluhan dilakukan di sekolah khususnya Tingkat SMA melalui pendekatan partisipatif.

3. Dampak Pernikahan Dini terhadap Perkembangan Anak di Kabupaten Kampar

Dampak Psikologis Anak yang lahir dari pernikahan dini sering mengalami:

- Ketidakstabilan emosional karena pola asuh yang tidak memadai.
- Risiko lebih tinggi terkena depresi akibat kurangnya kesiapan orang tua dalam mengasuh.

Dampak Sosial Pernikahan dini sering menyebabkan:

- Putus sekolah bagi anak perempuan.
- Kesenjangan sosial karena rendahnya pendidikan dan penghasilan keluarga.

Dampak Ekonomi Anak dari keluarga yang menikah dini cenderung hidup di bawah garis kemiskinan karena keterbatasan akses orang tua terhadap pendidikan dan pekerjaan layak.

4. Metode Sosialisasi

Seminar Melibatkan pendidik, dan tokoh agama untuk memberikan wawasan kepada Siswa/I khususnya Tingkat SMA. Sosialisasi melalui Media Massa Menggunakan media sosial untuk menyebarkan informasi secara luas. Seperti melalui Whatsapp dan Instagram. Kampanye Lokal Melibatkan tokoh masyarakat untuk meningkatkan kepercayaan dan partisipasi masyarakat dalam kampanye.

5. Strategi Pelaksanaan

Identifikasi Audiens Target Target utama meliputi remaja, guru, dan tokoh agama di Kabupaten Kampar. Pembuatan Materi Sosialisasi Materi sosialisasi dirancang dengan format yang menarik, seperti brosur, ppt, serta diadakan sesi tanya jawab, dan doorprize bagi siswa/I yang bisa menjelaskan materi. Penjadwalan Acara Jadwal sosialisasi disesuaikan dengan kalender akamedik agar partisipasi guru dan siswa/I lebih optimal.

KESIMPULAN

Pernikahan dini memiliki dampak signifikan terhadap kesehatan, psikologis, sosial, dan ekonomi anak. Hasil sosialisasi di tiga sekolah di Kabupaten Kampar menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa tentang dampak negatif pernikahan dini, meskipun dengan variasi tingkat kesadaran. Siswa di perkotaan lebih memahami risikonya tetapi masih menganggap faktor ekonomi sebagai alasan utama. Di daerah pinggiran, kesadaran meningkat meskipun tekanan budaya masih kuat, sementara di pedalaman, tantangan utama adalah minimnya akses informasi

dan rendahnya kesadaran akan kesiapan mental dan pendidikan. Edukasi interaktif terbukti efektif, namun tantangan seperti tekanan sosial dan kondisi ekonomi masih menjadi kendala utama.

Untuk mengatasi hal ini, diperlukan kolaborasi lintas sektor antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat dalam mencegah pernikahan dini. Integrasi materi kesehatan reproduksi dalam kurikulum, pemanfaatan media digital, serta forum diskusi komunitas dapat memperluas edukasi, terutama di daerah terpencil. Keterlibatan orang tua dan tokoh masyarakat juga penting untuk mengubah pola pikir terkait pernikahan dini. Selain itu, evaluasi program secara berkala diperlukan untuk meningkatkan efektivitas strategi pencegahan. Dengan langkah-langkah ini, upaya menunda pernikahan hingga kesiapan fisik, mental, dan ekonomi dapat lebih optimal dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Atabik and K. Mudhiyah, "Pernikahan Dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam."
- [2] "UU Nomor 16 Tahun 2019."
- [3] "944 anak di Riau ajukan nikah dini sepanjang 2022 - ANTARA News Riau." Accessed: May 10, 2024. [Online]. Available: <https://riau.antarane.ws.com/berita/323421/944-anak-di-riau-ajukan-nikah-dini-sepanjang-2022>
- [4] Z. H. Lubis and R. N. Nurwati, "Pengaruh Pernikahan Usia Dini Terhadap Pola Asuh Orang Tua," 2020.
- [5] I. Suhartanti and B. Rusfitasari, "Dampak Pernikahan Dini Dengan Perhatian Orang Tua Pada Tumbuh Kembang Anak Di Desa Mandaran Rejo Kecamatan Panggung Rejo Kota Pasuruan," 2020.
- [6] "Tingginya Angka Perkawinan Usia Anak di Indonesia - Kompas.id." Accessed: May 10, 2024. [Online]. Available: <https://www.kompas.id/baca/riset/2024/03/08/tingginya-angka-perkawinan-usia-anak-di-indonesia>
- [7] S. Y. Sekarayu and N. Nurwati, "Dampak Pernikahan Usia Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi," *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, vol. 2, no. 1, p. 37, May 2021, doi: 10.24198/jppm.v2i1.33436.
- [8] H. W. Puspasari and I. Pawitaningtyas, "Masalah Kesehatan Ibu Dan Anak Pada Pernikahan Usia Dini Di Beberapa Etnis Indonesia; Dampak Dan Pencegahannya," *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, vol. 23, no. 4, pp. 275–283, Dec. 2020, doi: 10.22435/hsr.v23i4.3672.
- [9] Y. Nalim, "Latar Belakang Pernikahan Mahasiswa Dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Akademik."
- [10] Kurt Lewin, "Lewin, Kurt (1890–1947): The Practical Theorist," *The Palgrave Handbook of Organizational Change Thinkers: volume 1-2, Second Edition*, vol. 1, pp. 937–950, Jan. 2021, doi: 10.1007/978-3-030-38324-4_13.
- [11] Sekarayu, S. Y., & Nurwati, N. (2021). Dampak pernikahan usia dini terhadap kesehatan reproduksi. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(1), 37. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i1.33436>
- [12] Hamid, A., Ritonga, R., & Nasution, K. B. (2022). Penguatan Pemahaman Terhadap Dampak Pernikahan Dini. *MONSU'ANI TANO Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 44. <https://doi.org/10.32529/tano.v5i1.1543>
- [13] Utami, R., Santoso, D., & Purnomo, S. (2019). Dampak Pernikahan Dini terhadap Kesehatan, KDRT, dan Kualitas Hidup Anak. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 14(5), 78-92.